

Pengembangan Jasa Open Trip Gunung yang Inklusif dan Ramah untuk Penderita Disabilitas: Penelitian Literatur dan Persepsi Peserta Open Trip

Muhamad Reza Tedianoro¹, Nanang Hoesen Abrori^{2*}

^{1,2,3} Prodi Bisnis Digital Universitas Negeri Surabaya

Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

¹muhamadreza.23398@mhs.unesa.ac.id ² nangryo@gmail.com

Abstrak - Pariwisata alam di Indonesia berkembang pesat sebagai bagian dari pertumbuhan ekonomi kreatif. Aktivitas pendakian gunung menjadi salah satu bentuk wisata alam yang paling diminati karena menawarkan pengalaman petualangan, interaksi sosial, dan nilai edukatif. Sistem open trip semakin populer karena mampu mempertemukan peserta dari berbagai daerah dengan biaya terjangkau. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya ramah bagi penyandang disabilitas, pendaki pemula, dan lansia ringan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi peserta open trip terhadap wisata pendakian inklusif serta merancang model konseptual open trip ramah disabilitas yang dapat diimplementasikan secara praktis. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan thematic analysis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap lima narasumber yang telah mengikuti kegiatan open trip pendakian gunung di Indonesia. Hasil penelitian menegaskan tiga kebutuhan utama, yaitu asesmen kesiapan fisik sebelum keberangkatan, pelatihan porter berbasis empati dan keselamatan, serta digitalisasi sistem untuk pendaftaran, asesmen, komunikasi, dan evaluasi. Temuan ini menjadi dasar perumusan model konseptual tiga fase pra-perjalanan, pelaksanaan, dan pasca-perjalanan untuk mendukung open trip yang aman, inklusif, dan berkeadilan sosial.

Kata Kunci: open trip, wisata inklusif, pendakian gunung, disabilitas, persepsi peserta

Abstract - Nature-based tourism in Indonesia is rapidly developing as part of the creative economy. Mountain hiking has become one of the most popular forms of nature tourism as it offers adventure, social interaction, and educational value. The open trip system has gained popularity for connecting travelers from various regions at affordable costs. However, its implementation remains less accessible for people with disabilities, beginner hikers, and older adults. This study aims to analyze the perceptions of open trip participants regarding inclusive tourism and to design a conceptual model of disability-friendly open trips that can be practically implemented. A descriptive qualitative method with a thematic analysis approach was employed, and data were collected from five respondents who had participated in mountain hiking open trips across Indonesia. The findings highlight three essential needs: pre-trip physical readiness assessments, empathy- and safety-based porter training, and the digitalization of systems for registration, assessment, communication, and evaluation. These insights form the foundation for a three-phase conceptual model—pre-trip, implementation, and post-trip to support open trips that are safe, inclusive, and socially equitable.

Keywords: open trip, inclusive tourism, hiking, disability, participant perception

I. PENDAHULUAN

Pariwisata alam merupakan salah satu sektor yang terus tumbuh di Indonesia dan menjadi pilar penting dalam pengembangan ekonomi kreatif berkelanjutan. Aktivitas pendakian gunung kini menjadi bagian dari tren wisata alam yang digemari generasi muda karena menawarkan tantangan, kebersamaan, serta pengalaman spiritual yang mendalam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah wisatawan yang berkunjung ke destinasi alam meningkat sebesar 27% dibandingkan tahun sebelumnya[1].

Meskipun mengalami pertumbuhan signifikan, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan penerapan prinsip inklusivitas dalam sektor wisata alam. Sistem open trip yang banyak diselenggarakan melalui platform digital cenderung menitikberatkan pada aspek komersial dan efisiensi biaya, sementara penerapan nilai-nilai aksesibilitas dan empati sosial

masih terbatas [2]. Di sisi lain, kelompok pendaki pemula, lansia, dan penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan partisipasi, seperti keterbatasan fasilitas, jalur pendakian yang belum aksesibel, serta kurangnya pelatihan porter dalam menghadapi peserta dengan beragam kondisi fisik.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa open trip merupakan bentuk wisata berbasis komunitas yang menekankan nilai kebersamaan dan partisipasi sosial [3]. Sejalan dengan hal tersebut, [4] menyoroti pentingnya penerapan universal design untuk menciptakan aksesibilitas wisata bagi semua kalangan, sedangkan [2] menegaskan bahwa empati sosial merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pengalaman wisata yang berkeadilan, terutama melalui pemberdayaan porter dan masyarakat lokal di destinasi wisata alam. Selain itu [5] menunjukkan bahwa penerapan sistem digital pada layanan wisata berbasis komunitas dapat meningkatkan efisiensi,

transparansi, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah literatur dengan merancang model open trip yang dapat disesuaikan (*customizable*) dengan tipe dan kebutuhan calon peserta. Dengan demikian, model ini diharapkan mampu mengakomodasi pihak-pihak yang selama ini kurang terlayani oleh sistem open trip konvensional, seperti pendaki pemula, peserta dengan kesiapan fisik terbatas, serta penyandang disabilitas. Studi ini dilakukan melalui kolaborasi dengan PT Satwiga Mustika Naga, perusahaan yang tengah mengembangkan sektor wisata berbasis empati sosial dan digitalisasi sistem layanan wisata alam.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengisi celah literatur tersebut dengan merancang model open trip yang dapat disesuaikan (*customizable*) dengan tipe dan kebutuhan calon peserta. Dengan demikian, model ini mampu mengakomodasi pihak-pihak yang selama ini kurang terlayani oleh sistem open trip konvensional, seperti pendaki pemula, peserta dengan kesiapan fisik terbatas, serta penyandang disabilitas. Penelitian ini dilakukan melalui kolaborasi dengan PT Satwiga Mustika Naga, perusahaan yang tengah mengembangkan sektor wisata berbasis empati sosial dan digitalisasi sistem layanan wisata alam.

II. KAJIAN LITERATUR

A. Konsep Open Trip

Konsep open trip merupakan bentuk wisata kolaboratif yang menekankan nilai kebersamaan, efisiensi, serta partisipasi sosial antar peserta [3]. Model wisata ini memungkinkan individu dari berbagai daerah untuk berwisata bersama dengan biaya yang lebih terjangkau. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai inklusivitas dan aksesibilitas bagi peserta dengan kebutuhan khusus masih jarang dilakukan, sehingga belum sepenuhnya mendukung prinsip wisata berkeadilan sosial.

B. Prinsip Universal Design

Prinsip universal design sebagaimana dijelaskan oleh [4] menegaskan bahwa setiap individu, termasuk penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan setara.

Penerapan prinsip ini penting dalam menciptakan sistem wisata yang dapat diakses oleh semua kalangan tanpa diskriminasi. Dengan demikian, kegiatan wisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai empati dan kesetaraan sosial.

C. Kondisi Fisik dan Pelatihan Porter

Kesiapan fisik peserta juga menjadi faktor penting yang menentukan keselamatan dan kenyamanan selama pendakian. [6] menegaskan bahwa kemampuan fisik yang memadai dapat mengurangi risiko kelelahan dan cedera selama aktivitas pendakian.

Di sisi lain, [2] menekankan bahwa pelatihan porter tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menjadi sarana membangun empati sosial dan komunikasi yang

harmonis dengan peserta. Pendekatan ini berperan penting dalam menciptakan suasana pendakian yang inklusif dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan pandangan [7] bahwa empati dan keterampilan sosial merupakan unsur penting dalam interaksi wisata berbasis alam, terutama dalam konteks pelatihan dan peningkatan kapasitas porter di kawasan wisata gunung.

D. Peran Digitalisasi dalam Wisata Inklusif

Perkembangan teknologi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas wisata inklusif. [3] menegaskan bahwa digitalisasi mampu memperluas jangkauan wisata sekaligus meningkatkan efisiensi layanan melalui sistem berbasis komunitas.

Sistem digital memungkinkan pengelolaan informasi yang lebih efisien, transparan, dan mudah diakses oleh seluruh peserta, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Dengan demikian, digitalisasi berperan tidak hanya sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai jembatan yang memperkuat hubungan antara peserta dan penyelenggara wisata.

E. Sintesis Konseptual Pengembangan Open Trip Inklusif

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pilar utama yang mendasari pengembangan model open trip gunung inklusif dan ramah disabilitas, yakni:

1. Kesiapan fisik peserta,
2. Pelatihan porter berbasis empati sosial, dan
3. Digitalisasi sistem wisata.

Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam penyusunan kerangka konseptual penelitian ini. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan kegiatan open trip dapat terwujud sebagai bentuk wisata alam yang aman, adaptif, dan inklusif bagi berbagai kalangan, termasuk pendaki pemula, lansia, dan penyandang disabilitas.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam persepsi peserta open trip terhadap pengembangan wisata pendakian inklusif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta nilai sosial yang muncul dari perspektif individu secara kontekstual [2]

Sebanyak lima narasumber dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian. Seluruh narasumber merupakan pendaki aktif yang telah mengikuti kegiatan open trip pendakian gunung minimal satu kali. Jumlah lima narasumber dianggap memadai karena telah memenuhi kriteria kejenuhan informasi (data saturation), sebagaimana dijelaskan dalam penelitian [8] mengenai penerapan metode kualitatif pada studi wisata berbasis empati sosial.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan secara daring menggunakan platform Google Meet pada bulan Oktober 2025. Setiap wawancara berlangsung selama 20–30 menit. Panduan

wawancara difokuskan pada tiga tema utama: kesiapan fisik peserta, pelatihan porter dan empati sosial, serta peran digitalisasi dalam sistem wisata inklusif.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, dimulai dari studi pendahuluan dan penentuan topik, peninjauan literatur, penyusunan instrumen wawancara, pengumpulan data, analisis tematik, hingga penyusunan model konseptual.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik sebagaimana diterapkan oleh [2], yang meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data untuk menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan, (2) kategorisasi tema untuk mengelompokkan makna-makna penting berdasarkan pola yang muncul, dan (3) penarikan kesimpulan untuk membentuk sintesis temuan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan member checking kepada responden dan peer review bersama dosen pembimbing.

Seluruh narasumber berpartisipasi secara sukarela dengan memberikan persetujuan (*informed consent*) sebelum wawancara dilakukan. Identitas pribadi disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian.



Gambar 1. Alur Penelitian

Sumber: Adaptasi penulis dari [9], [3], [6], [4], dan [2].

1. Identifikasi masalah & studi pendahuluan: observasi fenomena open trip dan literatur inklusivitas.
2. Perumusan masalah & tujuan penelitian: fokus pada pengembangan open trip ramah disabilitas dan kelompok rentan.
3. Kajian literatur & penentuan kerangka konseptual: merujuk pada penelitian [3], [4], [6], dan [2].
4. Pengumpulan data: menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan purposive sampling terhadap lima responden yang memenuhi kriteria.
5. Analisis tematik: dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tema utama.
6. Perancangan model konseptual: menyintesis hasil wawancara dan literatur untuk membentuk model open trip inklusif.
7. Validasi awal: dilakukan melalui member checking dan peer review untuk menjamin keabsahan hasil.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap lima responden yang merupakan pendaki aktif dan telah berpartisipasi dalam kegiatan open trip pendakian gunung di Indonesia. Sebagian besar responden berusia antara 21 hingga 40 tahun dan

memiliki pengalaman mengikuti open trip sebanyak dua hingga lima kali.

Secara umum, seluruh responden menunjukkan pandangan positif terhadap konsep open trip yang inklusif dan ramah disabilitas. Mereka menilai bahwa pendakian bukan hanya aktivitas fisik, melainkan juga sarana pembelajaran sosial serta penguatan nilai empati apabila disertai dengan sistem pendampingan dan manajemen yang profesional.

Responden 1 menyoroti perbedaan kemampuan fisik antar peserta dan mengusulkan penerapan asesmen sederhana sebelum pendakian. Pemeriksaan ringan dan pembagian kelompok berdasarkan kemampuan dinilai dapat mengurangi risiko kelelahan serta meningkatkan keselamatan.

Responden 2 menekankan pentingnya pelatihan porter agar memiliki kemampuan komunikasi dan empati yang baik terhadap peserta, khususnya bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Porter seharusnya berperan sebagai pendamping sosial yang memberi dukungan emosional, bukan sekadar pembawa logistik.

Responden 3 dan 4 mengamati bahwa beberapa jalur pendakian masih berisiko tinggi dan belum menyediakan area istirahat memadai. Responden 3 menyoroti perlunya jalur yang aman bagi peserta dengan stamina rendah, sedangkan responden 4 menegaskan pentingnya budaya empati di antara peserta agar tidak ada yang tertinggal atau terpinggirkan selama kegiatan berlangsung.

Responden 5 menyoroti aspek manajerial dan teknologi. Ia mengusulkan penerapan sistem digital untuk pendaftaran, asesmen peserta, serta koordinasi selama kegiatan agar penyelenggaraan lebih efisien. Website dianggap dapat membantu asesmen awal, pembagian kelompok, serta evaluasi pasca-kegiatan.

Secara keseluruhan, temuan wawancara menunjukkan tiga aspek utama dalam open trip inklusif, yakni asesmen kesiapan fisik, pelatihan porter berbasis empati sosial, dan penerapan sistem digital.

4.2 Analisis Tematik dan Pemetaan Tematik

Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari hasil wawancara terhadap lima responden. Melalui proses reduksi, kategorisasi, dan pengelompokan data, diperoleh tiga tema utama yang saling berkaitan, yaitu: kesiapan fisik dan asesmen awal peserta, pelatihan porter dan empati sosial, serta digitalisasi sistem wisata. Ketiga tema tersebut menjadi fondasi dalam pembentukan model konseptual open trip gunung yang inklusif dan ramah disabilitas.

Tema 1: Kesiapan Fisik dan Asesmen Awal Peserta

Tema pertama muncul dari pandangan Responden 1 dan Responden 3 yang menekankan pentingnya asesmen fisik sebelum melakukan pendakian. Perbedaan kemampuan fisik antar peserta dianggap dapat memengaruhi ritme perjalanan dan tingkat keselamatan selama pendakian. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme asesmen sederhana yang mencakup stamina, kesiapan peralatan, dan kondisi kesehatan dasar sebelum kegiatan dimulai.

Asesmen ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi medis, tetapi juga sebagai langkah preventif untuk mencegah

kelelahan, hipotermia, maupun cedera. Selain itu, kegiatan asesmen dapat menjadi sarana edukatif agar peserta memahami kondisi dirinya, dan mampu menyesuaikan kecepatan, serta mengatur beban pendakian dengan bijak. Dengan demikian, kesiapan fisik menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan open trip yang aman, adaptif, dan inklusif.

Tema 2: Pelatihan Porter dan Empati Sosial

Tema kedua berkaitan dengan peran porter, pemandu, dan peserta dalam menciptakan suasana pendakian yang berempati dan saling menghargai. Responden 2 dan Responden 4 menegaskan bahwa porter tidak hanya berfungsi sebagai tenaga logistik, tetapi juga sebagai pendamping sosial yang memberikan dukungan emosional dan moral kepada peserta.

Pelatihan porter berbasis empati mencakup kemampuan komunikasi interpersonal, pengelolaan konflik, serta kepekaan terhadap perbedaan kemampuan fisik antar peserta. Selain itu, empati sosial juga perlu dibangun antar sesama peserta agar tercipta solidaritas dan tidak ada individu yang merasa tertinggal atau terpinggirkan. Nilai empati inilah yang menjadi inti dari open trip inklusif, kegiatan pendakian yang tidak hanya menekankan kekuatan fisik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang saling mendukung bagi sesama pendaki.

Tema 3: Digitalisasi Sistem Wisata

Tema ketiga menyoroti pentingnya digitalisasi dalam sistem penyelenggaraan open trip. Responden 5 menilai bahwa penggunaan teknologi digital dapat mempermudah proses pendaftaran, asesmen peserta, komunikasi, serta pelaporan kegiatan. Penerapan sistem digital tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas penyelenggara.

Platform digital memungkinkan pemetaan peserta berdasarkan kondisi fisik, pengalaman, dan kebutuhan khusus, sehingga pendampingan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran. Selain itu, sistem ini juga dapat berfungsi sebagai sarana edukatif yang menyediakan panduan keselamatan, tata tertib pendakian, serta nilai-nilai empati sosial yang perlu diterapkan selama kegiatan berlangsung.

Analisis Pemetaan Tematik

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima responden, diperoleh sejumlah pernyataan yang kemudian direduksi dan dikelompokkan menjadi tiga tema utama. Proses ini dilakukan melalui tahapan *coding*, *categorizing*, dan interpretasi tema sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan kualitatif menurut [2].

Tabel 1.
Pemetaan Tematik Hasil Wawancara

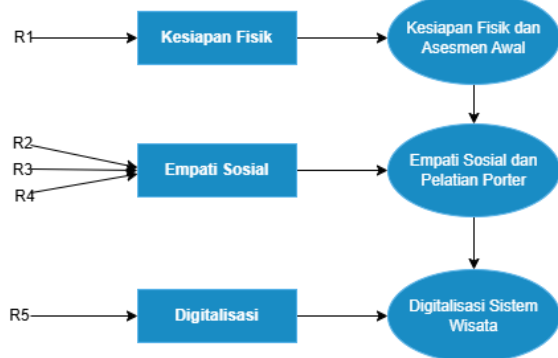
Responden	Kutipan Penting	Kode Awal	Kategori Makna	Tema Utama
R1	“Sebelum naik gunung sebaiknya ada pengecekan fisik ringan dulu biar	Pemeriksaan fisik peserta sebelum keberangkatan	Persiapan & kesehatan peserta	Kesiapan fisik dan asesmen awal peserta

	nggak kelelahan di tengah jalan.”			
R2	“Porter itu nggak cuma bawa barang, tapi juga harus bisa ngasih semangat dan ngerti kondisi peserta.”	Empati porter terhadap peserta	Dukungan sosial & komunikasi	Pelatihan porter dan empati sosial
R3	“Kadang jalur pendakian nya berisiko, jadi perlu rute aman dan tempat istirahat yang cukup.”	Jalur aman & area istirahat	Aksesibilitas & keamanan pendakian	Kesiapan fisik dan asesmen awal peserta
R4	“Peserta yang kuat kadang egois, jadi perlu ditanamkan empati biar semua bisa saling bantu.”	Perilaku sosial peserta	Solidaritas & empati	Pelatihan porter dan empati sosial
R5	“Kalau semua data peserta dan info jalur disimpan di website, bakal lebih rapi dan efisien.”	Penggunaan sistem digital untuk manajemen kegiatan	Teknologi & efisiensi koordinasi	Digitalisasi sistem wisata

Sumber: Hasil olahan penulis berdasarkan wawancara (2025).

Pada Tabel 1 dijelaskan hasil thematic analysis yang memetakan hubungan antara kutipan hasil wawancara, kode analisis, kategori makna, dan tema utama. Setiap tema

menunjukkan fokus perhatian berbeda dari masing-masing responden, namun ketiganya saling melengkapi dalam membentuk dasar model konseptual open trip inklusif.



Gambar 2. Pemetaan Tematik Hasil Penelitian

Sumber: Hasil olahan penulis berdasarkan wawancara (2025).

Pada Gambar 2 dijelaskan hasil thematic mapping yang menggambarkan keterkaitan antara tiga tema utama, yaitu kesiapan fisik dan asesmen awal, empati sosial dan pelatihan porter, serta digitalisasi sistem wisata. Diagram tersebut memperlihatkan hubungan antar responden 1 dan 5 dengan tema yang mereka soroti, yang kemudian disintesis menjadi model konseptual open trip gunung inklusif dan ramah disabilitas.

Dari pemetaan tersebut dapat dilihat bahwa setiap responden memiliki fokus perhatian yang berbeda namun saling melengkapi. Responden 1 dan 3 cenderung menyoroti aspek kesiapan fisik dan asesmen awal, sedangkan responden 2 dan 4 lebih banyak membahas tentang empati sosial dan peran porter. Sementara itu, responden 5 menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung efektivitas dan transparansi kegiatan.

Ketiga tema utama ini menunjukkan keterkaitan yang kuat antara aspek fisik, sosial, dan teknologi dalam menciptakan sistem open trip inklusif. Kesiapan fisik menjadi dasar keselamatan, empati sosial menjadi kekuatan moral, dan digitalisasi sistem menjadi alat penghubung manajemen yang efisien.

Hasil analisis tematik dan pemetaan ini kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan model konseptual open trip gunung inklusif dan ramah disabilitas, yang dijelaskan pada bagian berikutnya.

4.3 Model Konseptual Open Trip Gunung Ramah Disabilitas

Model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan sintesis antara temuan lapangan (hasil wawancara dan analisis tematik) serta literatur terdahulu yang relevan. Model ini menggambarkan kerangka ideal penyelenggaraan open trip pendakian gunung yang inklusif dan ramah disabilitas, di mana setiap individu baik pendaki pemula, lansia, maupun penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan wisata alam secara aman, nyaman, dan berkeadilan sosial.

Secara keseluruhan, model ini terdiri atas tiga fase utama, yaitu Pra-Perjalanan (P1), Pelaksanaan (P2), dan Pasca-Perjalanan (P3). Ketiga fase ini terhubung dalam siklus Continuous Improvement (perbaikan berkelanjutan) yang didukung oleh

tiga pilar utama, yakni Kesiapan Fisik (F1), Empati Sosial (F2), dan Digitalisasi Sistem (F3).

Fase 1: Pra-Perjalanan (P1)

Fase pra-perjalanan berfungsi sebagai tahap persiapan bagi seluruh peserta dan penyelenggara sebelum kegiatan dimulai. Fokus utama dari tahap ini adalah menjamin kesiapan fisik dan teknis, sekaligus menanamkan nilai-nilai empati sosial sejak awal. Kegiatan dalam fase ini meliputi:

- P1.1 Asesmen Kesiapan Fisik Peserta, yaitu pemeriksaan ringan terhadap stamina, kesehatan dasar, dan kesiapan peralatan. Langkah ini membantu mengidentifikasi kondisi fisik peserta agar pendakian berjalan dengan aman [6].
- P1.2 Registrasi Digital dan Pengumpulan Data Peserta, yang dilakukan secara daring untuk mempermudah pengelompokan peserta berdasarkan kemampuan fisik dan kebutuhan alat bantu. Pendekatan ini mendukung inklusivitas melalui digitalisasi sistem administrasi wisata [10].

- P1.3 Pelatihan Porter dan Pemandu, yang menekankan komunikasi empatik, keterampilan membantu peserta dengan keterbatasan, serta edukasi keselamatan. [3] menegaskan bahwa pelatihan berbasis empati memperkuat aspek kemanusiaan dalam kegiatan wisata.

Tahap ini membentuk Pilar 1: Kesiapan Fisik (F1), yang memastikan bahwa peserta, porter, dan penyelenggara memahami kondisi diri, rencana kegiatan, serta tanggung jawab sosial sebelum pendakian dimulai.

Fase 2: Pelaksanaan (P2)

Fase pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan open trip, di mana seluruh sistem dan nilai yang telah disiapkan sebelumnya diterapkan secara langsung di lapangan. Aspek utama yang ditekankan dalam fase ini adalah keamanan, empati sosial, serta efektivitas koordinasi. Kegiatan pada fase ini meliputi:

- P2.1 Penjemputan di Titik Kumpul, yaitu tahap koordinasi awal untuk memastikan peserta hadir tepat waktu, mendapatkan pengarahan, serta pemeriksaan ulang kesehatan dan perlengkapan.

- P2.2 Pendampingan Peserta Selama Pendakian, dilakukan oleh porter dan pemandu untuk memastikan semua peserta dapat mengikuti kegiatan secara aman, terutama mereka dengan kondisi fisik terbatas [4].

- P2.3 Penerapan Empati Sosial, diwujudkan melalui interaksi saling membantu antar peserta dan pemandu di sepanjang jalur pendakian. Empati sosial menjadi nilai inti yang memperkuat solidaritas kelompok [3].

- P2.4 Pemanfaatan Sistem Digital, seperti aplikasi komunikasi, pelacakan posisi, dan laporan kondisi real-time untuk memantau keamanan serta cuaca di lapangan. Pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan temuan [5] dan [3] yang menegaskan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan koordinasi dalam kegiatan wisata berbasis komunitas.

Fase pelaksanaan menghasilkan Pilar 2: Empati Sosial (F2), yang menegaskan bahwa kegiatan pendakian tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang membangun rasa kebersamaan dan kesetaraan antar peserta.

Fase 3: Pasca-Perjalanan (P3)

Fase ini berfokus pada evaluasi dan tindak lanjut setelah kegiatan pendakian selesai. Semua pengalaman dan data yang dikumpulkan selama pelaksanaan dijadikan dasar untuk memperbaiki sistem pada periode berikutnya. Kegiatan utama pada fase ini meliputi:

- P3.1 Evaluasi dan Refleksi Bersama, sebagai wadah diskusi antara peserta, porter, dan penyelenggara untuk menilai pengalaman, hambatan, dan saran perbaikan Widiowati, (2022).
- P3.2 Publikasi Nilai-Nilai Inklusif, dilakukan melalui dokumentasi digital, media sosial, atau laporan publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya wisata ramah disabilitas [7].
- P3.3 Perbaikan Sistem dan Pelatihan, di mana hasil evaluasi dijadikan dasar pengembangan modul pelatihan dan sistem digital agar kegiatan berikutnya lebih profesional dan adaptif [10].

Tahap ini menghasilkan Pilar 3: Digitalisasi Sistem (F3), yang menegaskan pentingnya pemanfaatan teknologi sebagai alat dokumentasi, analisis, dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan wisata inklusif.

Prinsip *Continuous Improvement* (Perbaikan Berkelanjutan)

Ketiga fase di atas saling terhubung melalui mekanisme Continuous Improvement. Hasil evaluasi dari fase pasca-perjalanan (P3) menjadi bahan masukan bagi penyempurnaan kegiatan di fase pra-perjalanan berikutnya (P1). Siklus ini memastikan penyelenggaraan open trip selalu berkembang berdasarkan pengalaman nyata di lapangan, baik dari sisi kesiapan fisik, sosial, maupun digital.

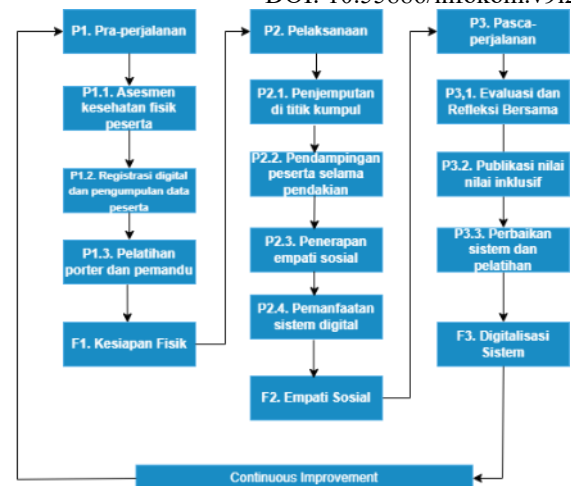
Dengan menerapkan prinsip ini, penyelenggara seperti PT Satwiga Mustika Naga dapat mengelola kegiatan wisata alam yang tidak hanya efisien secara operasional, tetapi juga berkeadilan sosial, berorientasi pada keselamatan, dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Tiga Pilar Utama Model

Model konseptual ini berdiri di atas tiga pilar yang menjadi fondasi penyelenggaraan open trip inklusif, yaitu:

1. Kesiapan Fisik (F1), Menjamin keselamatan dan kenyamanan peserta melalui asesmen serta edukasi pra-perjalanan.
2. Empati Sosial (F2), Membangun interaksi positif antar peserta, porter, dan penyelenggara melalui pelatihan serta budaya saling menghargai.
3. Digitalisasi Sistem (F3), Memperkuat manajemen kegiatan wisata melalui teknologi informasi yang transparan, efisien, dan mudah diakses.

Ketiga pilar tersebut berperan sebagai penopang berkelanjutan yang menjaga keseimbangan antara aspek manusia, organisasi, dan teknologi dalam kegiatan wisata alam.



Gambar 3. Model Konseptual Open Trip Gunung Inklusif dan Ramah Disabilitas

Sumber: Sintesis hasil wawancara peneliti (R1–R5).

Gambar 3 memperlihatkan hubungan antara tiga fase kegiatan pra-perjalanan, pelaksanaan, dan pasca-perjalanan yang membentuk siklus perbaikan berkelanjutan. Ketiga fase tersebut ditopang oleh tiga pilar utama: kesiapan fisik, empati sosial, dan digitalisasi sistem. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan open trip inklusif sangat bergantung pada sinergi antara persiapan fisik, nilai kemanusiaan, dan inovasi teknologi.

Dengan penerapan model ini, kegiatan open trip tidak hanya menjadi sarana wisata alam, tetapi juga wujud nyata dari pemberdayaan sosial dan transformasi digital dalam ekosistem pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

4.4 Diskusi

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan open trip gunung inklusif dan ramah disabilitas dapat diwujudkan melalui sinergi antara aspek fisik, sosial, dan teknologi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa tiga tema utama yaitu kesiapan fisik peserta, pelatihan porter berbasis empati sosial, dan digitalisasi sistem wisata yang memiliki hubungan erat dalam membentuk sistem wisata alam yang aman, adaptif, dan berkeadilan sosial.

Temuan pertama, yaitu kesiapan fisik dan asesmen awal peserta, menegaskan pentingnya pemeriksaan kondisi tubuh dan kesiapan peralatan sebelum pendakian dimulai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [6] yang menyebutkan bahwa kesiapan fisik merupakan faktor utama dalam menjaga keselamatan pendaki. Dalam konteks penelitian ini, asesmen fisik juga dipandang sebagai sarana edukatif untuk meningkatkan kesadaran diri peserta terhadap kemampuan mereka sendiri. Konsep ini memperluas pandangan [3] mengenai open trip berbasis komunitas dengan menambahkan aspek kesehatan dan keamanan sebagai komponen wajib dalam wisata kolaboratif.

Selanjutnya, tema kedua tentang pelatihan porter dan empati sosial memperkuat hasil penelitian [10] yang menekankan bahwa porter memiliki peran strategis dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan bermakna. Dalam penelitian ini, pelatihan porter tidak hanya difokuskan pada

keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan nilai empati sosial. Hal ini selaras dengan pandangan [7] bahwa empati dan solidaritas merupakan unsur penting dalam interaksi wisata berbasis alam. Penelitian ini menegaskan bahwa empati bukan hanya tanggung jawab porter, tetapi juga perlu menjadi budaya bersama antara peserta dan penyelenggara.

Tema ketiga, yaitu digitalisasi sistem wisata, berkontribusi pada penguatan manajemen dan komunikasi kegiatan open trip. Hasil penelitian ini mendukung temuan [5] dan [3] yang menunjukkan bahwa penerapan digitalisasi dalam sistem wisata dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akurasi pengelolaan kegiatan berbasis komunitas. Dalam konteks inklusivitas, sistem digital juga berfungsi sebagai media pengumpulan data peserta, termasuk kebutuhan khusus, kondisi fisik, serta preferensi perjalanan. Dengan demikian, digitalisasi berperan ganda sebagai alat administrasi dan sebagai instrumen sosial yang mempermudah penyelenggara memahami karakteristik peserta.

Ketiga temuan tersebut membentuk hubungan logis yang saling memperkuat. Asesmen fisik menjadi fondasi untuk menjamin keselamatan peserta, pelatihan porter dan empati sosial menjadi roh kegiatan pendakian, sedangkan digitalisasi sistem wisata menjadi sistem penggerak yang mengintegrasikan keduanya. Pola hubungan ini menggambarkan model konseptual open trip inklusif yang bersifat dinamis, berorientasi pada keselamatan, dan mampu mengakomodasi keberagaman peserta.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian pariwisata inklusif yang sebelumnya berfokus pada penyandang disabilitas menjadi model yang juga ramah bagi pendaki pemula, lansia, dan peserta dengan keterbatasan fisik ringan. Hal ini memperkuat gagasan [4] mengenai universal design, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengakses dan menikmati wisata tanpa hambatan.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi penyelenggara open trip dan komunitas pendaki, termasuk PT Satwiga Mustika Naga sebagai mitra implementatif. Model konseptual yang dihasilkan dapat dijadikan pedoman dalam merancang kegiatan wisata yang lebih adaptif, empatik, dan berbasis teknologi. Dengan kolaborasi yang baik antara penyelenggara, porter, dan peserta, diharapkan wisata alam Indonesia dapat berkembang menuju arah yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi peserta open trip terhadap pengembangan wisata pendakian gunung yang inklusif dan ramah disabilitas. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara terhadap lima pendaki aktif, diperoleh hasil bahwa kegiatan open trip dapat menjadi sarana wisata alam yang adaptif dan berkeadilan sosial apabila dikelola dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu kesiapan fisik peserta, pelatihan porter berbasis empati sosial, dan digitalisasi sistem wisata.

Aspek kesiapan fisik berperan sebagai dasar keselamatan dan kenyamanan peserta. Proses asesmen pra-perjalanan membantu penyelenggara dan peserta memahami kondisi tubuh, kesiapan

peralatan, serta potensi risiko pendakian. Aspek ini menegaskan pentingnya pendekatan preventif dalam kegiatan wisata alam agar setiap individu dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Aspek pelatihan porter dan empati sosial menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana pendakian yang inklusif. Porter dan pemandu tidak hanya bertanggung jawab secara teknis, tetapi juga berperan sebagai pendamping sosial yang memahami kebutuhan peserta dengan kemampuan fisik yang berbeda. Nilai empati sosial yang diterapkan dalam kegiatan pendakian membantu membangun solidaritas, rasa saling menghargai, serta kenyamanan emosional bagi seluruh peserta. Aspek digitalisasi sistem wisata memperkuat pengelolaan kegiatan open trip melalui penerapan teknologi dalam proses pendaftaran, asesmen, komunikasi, hingga evaluasi. Sistem digital menjadikan kegiatan lebih efisien, transparan, dan mudah diakses oleh peserta, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Ketiga aspek tersebut saling terhubung dan membentuk model konseptual open trip gunung inklusif dan ramah disabilitas yang terdiri atas tiga fase berkesinambungan: pra-perjalanan, pelaksanaan, dan pasca-perjalanan. Model ini menegaskan bahwa pengelolaan wisata alam tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan petualangan, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan, empati, serta keberlanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur pariwisata inklusif di Indonesia serta kontribusi praktis bagi penyelenggara wisata alam, termasuk PT Satwiga Mustika Naga sebagai mitra implementatif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mewujudkan kegiatan open trip yang aman, adaptif, dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada Nanang Hoesen Abrori selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan konstruktif selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada PT Satwiga Mustika Naga atas dukungan dan kolaborasi industri yang telah diberikan selama proses pengembangan serta penyusunan model open trip gunung inklusif. Waktu, pengalaman, dan pandangan praktis yang diberikan menjadi kontribusi berharga bagi kesempurnaan penelitian ini.

Apresiasi mendalam penulis tujukan kepada Program Studi S1 Bisnis Digital, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) atas dukungan akademik, fasilitas, serta lingkungan penelitian yang kondusif selama kegiatan riset ini berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden penelitian yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman, sehingga memberikan wawasan empiris yang memperkaya hasil penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pariwisata

inklusif dan berkelanjutan di Indonesia, serta menjadi referensi bagi penelitian dan praktik serupa di masa mendatang. Paper ini disusun sebagai bagian dari output Riset Mobilitas Magang Tahun 2025.

REFERENSI

- [1] B. S. Iryani, E. Rahmadian, H. Wulandari, V. C. Wulandari, and R. Indriani, "Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2023," Badan Pusat Statistik. [Online]. Available: <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=snlCRN+IW6bc+KRWMEPe23B0TU8xS09mb1BoMXF0d01HV2hOVkpwYW1ZMU0wMnppNW9VOWRFQzI0UnNZRzFtQWZIK0pzTzN2QUFtRmNTVHZldzNacERpUC92RXZuSHhoYThYZHdWb1RxUHRlWHlCNTBjNDFncnJZT016ZExqNERGazJOaDZwVFdTbEY4Vkw2V1kyTVA2WTJnVjV2ZktZRH>
- [2] M. S. Neno, M. Bunga, R. P. C. Fanggidae, and I. R. A. Manongga, "Pemberdayaan Porter Di Pos Lintas Batas (PLBN) Mota'ain," *J. Pengabd. Masy. Bangsa*, vol. 1, no. 5, pp. 189–195, 2023, doi: 10.59837/jpmba.v1i5.83.
- [3] M. H. Azhari, A. F. Royanow, and Jumraidin, "MOTIVASI DAN KENDALA WISATAWAN WISATA MINAT KHUSUS TREKKING DI GUNUNG RINJANI," vol. 3, no. 12, pp. 2359–2366, 2024.
- [4] D. Tarsidi, "Kendala Umum yang Dihadapi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Layanan Publik," *Jassi*, vol. 10, pp. 201–205, 2011.
- [5] ALVAR ROLLY RICHADI, "PEMENUHAN HAK PENYANDANG DISABILITAS FISIK PADA TEMPAT PARIWISATA : STUDI PADA CANDI BOROBUDUR," 2018.
- [6] L. Widowati, N. H. Hastuti, and F. M. Rizqi, "STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PESERTA (Studi Kasus Open Trip Seduluran Selawase Adventure dalam Pendakian Gunung Lawu) Climbing)," *J. Komun. Digit.*, vol. 8, pp. 120–135, 2023.
- [7] A. Utami Putra, S. Akbar, H. Gunawan, M. Safitri, and Mandalika, "Pelatihan Sport Massage Kepada Porter Dan Masyarakat," vol. 1, no. 1, pp. 11–17, 2025.
- [8] R. M. ARIFIN, "PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TOUR GUIDE TERHADAP KEPUASAN WISATAWAN DALAM OPEN TRIP PENDAKIAN DI BIRO PERJALANAN WISATA MDPL JOGJA," *J. Eng. Res.*, vol. 10, no. 1, pp. 35–45, 2023.
- [9] V. Nabila and I. K. Aini, "PARTISIPASI MAHASISWA DISABILITAS DALAM KEGIATAN HIMAPALA TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS DISABILITAS," pp. 167–186, 2021.
- [10] T. Permatasari and N. Sidarta, "Hubungan tingkat aktivitas fisik dengan acute mountain sickness pada pendaki gunung," *J. Biomedika dan Kesehat.*, vol. 4, no. 3, pp. 106–112, 2021, doi: 10.18051/jbiomedkes.2021.v4.106-112.